



Remaja Masjid: Studi Masjid Kuna Katangka dalam Penguatan Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Mosque Youth: A Study of the Ancient Katangka Mosque in Strengthening Community Social Activities

Amirullah¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Palu
amirullah8505@unm.ac.id*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk optimalisasi pendayagunaan Masjid Kuna Katangka sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan berbasis masjid. Masjid Kuna Katangka sebagai salah satu masjid bersejarah memiliki potensi strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial-kultural yang dapat memperkuat kohesi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pendayagunaan Masjid Kuna Katangka masih belum berjalan secara maksimal. Fungsi masjid lebih dominan pada aspek ritual keagamaan, sementara fungsi sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat belum terprogram secara berkelanjutan dan sistematis. Rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya inovasi program berbasis minat remaja, minimnya integrasi teknologi dalam kegiatan masjid, serta terbatasnya ruang partisipasi yang melibatkan remaja secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Faktor lainnya adalah belum optimalnya kolaborasi antara pengurus masjid, komunitas pemuda, dan lembaga pendidikan di sekitar Masjid Kuna Katangka. diperlukan model pengembangan pendayagunaan masjid yang lebih partisipatif, inovatif, dan berbasis kolaborasi lintas generasi untuk meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Penelitian ini menjadi dasar pengembangan model pemberdayaan masjid berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Remaja Masjid, Masjid Kuna Katangka, Pemberdayaan Masyarakat, Partisipasi Pemuda, Sosial Kemasyarakatan

Abstract. This study aims to examine the optimal utilization of the Old Katangka Mosque as a center for social, educational, and community empowerment activities, and to identify factors that contribute to the low participation of the younger generation in mosque-based social activities. As a historic mosque, the Old Katangka Mosque has strategic potential not only as a place of worship but also as a socio-cultural space that can strengthen community cohesion. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that the optimization of the utilization of the Kuna Katangka Mosque has not been running optimally. The mosque's function is more dominant in the aspect of religious rituals, while social, educational, and community empowerment functions have not been programmed sustainably and systematically. The low participation of the younger generation in social community activities is influenced by several factors, including the lack of innovation in youth-based programs, minimal integration of technology in mosque activities, and limited participation spaces that actively involve youth in planning and implementing activities. Another factor is the less than optimal collaboration between mosque administrators, youth communities, and educational institutions around the Kuna Katangka Mosque. A more participatory, innovative, and cross-generational collaboration-based mosque utilization development model is needed to increase youth involvement in social community activities. This research forms the basis for the development of a sustainable community-based mosque empowerment model.

Keywords: Mosque Youth, Kuna Katangka Mosque, Community Empowerment, Youth Participation, Social Community

1. PENDAHULUAN

Masjid dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat peradaban umat yang mencakup aspek sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi pusat kegiatan umat yang meliputi pembinaan akhlak, pendidikan, hingga pengelolaan urusan sosial kemasyarakatan (Esposito, 2011). Dalam konteks modern, fungsi masjid idealnya tetap diarahkan sebagai ruang publik yang mampu menjawab kebutuhan sosial masyarakat secara dinamis.

Masjid Kuna Katangka sebagai salah satu masjid bersejarah di Sulawesi Selatan memiliki potensi besar dalam pengembangan fungsi sosial dan edukatif. Namun, dalam praktiknya, pemanfaatan masjid masih cenderung berfokus pada kegiatan ibadah ritual, sementara fungsi sosial kemasyarakatan seperti pemberdayaan pemuda, pendidikan nonformal, dan penguatan literasi budaya belum berjalan secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ideal masjid dan realitas pemanfaatannya di tingkat komunitas.

Remaja masjid sebagai generasi muda memiliki peran penting dalam keberlanjutan fungsi sosial masjid. Menurut Abdullah (2017), keterlibatan pemuda dalam kegiatan berbasis komunitas sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan sosial dan penguatan modal sosial masyarakat. Namun demikian, partisipasi generasi muda dalam kegiatan berbasis Masjid Kuna Katangka masih relatif rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya inovasi program, minimnya ruang partisipasi, serta belum optimalnya integrasi teknologi dan pendekatan kontekstual dalam kegiatan masjid.

Dalam perspektif sosiologis, masjid tidak hanya dipahami sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki fungsi integratif dalam membangun solidaritas masyarakat. Durkheim (1912) menegaskan bahwa institusi keagamaan berperan dalam memperkuat kohesi sosial melalui aktivitas kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dalam konteks Masjid Kuna Katangka, potensi ini dapat dioptimalkan melalui pengembangan program berbasis komunitas yang melibatkan remaja masjid sebagai aktor utama perubahan sosial.

Lebih lanjut, penguatan peran remaja masjid sangat relevan dengan konsep social capital yang dikemukakan oleh Putnam (2000), yang menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam organisasi

sosial berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan, kerja sama, dan keberlanjutan pembangunan sosial. Rendahnya keterlibatan remaja dalam aktivitas masjid menunjukkan adanya penurunan modal sosial yang perlu segera diintervensi melalui program yang lebih inovatif dan partisipatif.

Dalam konteks pendidikan nonformal, masjid juga dapat berfungsi sebagai ruang literasi sosial dan budaya. Menurut Tilaar (2012), pendidikan berbasis masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kritis dan karakter sosial generasi muda. Oleh karena itu, Masjid Kuna Katangka memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai pusat pembelajaran sejarah lokal, nilai budaya Islam, serta penguatan karakter remaja melalui pendekatan kontekstual dan pengalaman langsung.

Selain itu, perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam revitalisasi fungsi masjid. Integrasi media digital dalam kegiatan remaja masjid dapat meningkatkan daya tarik serta partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial keagamaan. Castells (2010) menyebutkan bahwa masyarakat jaringan (*network society*) menuntut adanya adaptasi institusi sosial terhadap perkembangan teknologi informasi. Dengan demikian, Masjid Kuna Katangka perlu mengadopsi pendekatan digital dan inovatif agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini.

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan dan sosial sering kali disebabkan oleh ketidaksesuaian antara program yang ditawarkan dengan kebutuhan dan minat generasi muda (Putnam, 2000). Dalam konteks Masjid Kuna Katangka, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif agar masjid dapat kembali menjadi pusat aktivitas sosial yang relevan bagi generasi muda.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai bentuk optimalisasi pendayagunaan Masjid Kuna Katangka sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, serta identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pemberdayaan masjid berbasis komunitas yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

2. METODE

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait optimalisasi pendayagunaan Masjid Kuna Katangka dalam kegiatan sosial kemasyarakatan serta partisipasi remaja masjid. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara kontekstual (Creswell, 2014).

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Kuna Katangka, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu masjid bersejarah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan fungsi sosial, pendidikan, dan kebudayaan masyarakat sekitar.

c. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi:

- Pengurus Masjid Kuna Katangka
- Remaja masjid
- Tokoh masyarakat sekitar
- Jamaah masjid

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

d. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- Observasi
Dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas sosial kemasyarakatan yang berlangsung di Masjid Kuna Katangka serta tingkat partisipasi remaja masjid.
- Wawancara Mendalam (In-depth Interview)
Dilakukan kepada pengurus masjid, remaja masjid, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai fungsi masjid dan faktor partisipasi generasi muda.
- Dokumentasi
Digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip kegiatan, foto, struktur organisasi, serta dokumen kegiatan sosial masjid.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi:

- Data Collection (Pengumpulan Data)
- Data Condensation (Reduksi Data)
- Data Display (Penyajian Data)

- Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan)

Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan kredibel.

f. Keabsahan Data

Keabsahan data diuji menggunakan teknik:

- Triangulasi sumber (membandingkan data dari pengurus, remaja, dan masyarakat)
- Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi)
- Member check (konfirmasi ulang hasil wawancara kepada informan)

g. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada:

- Bentuk optimalisasi pendayagunaan Masjid Kuna Katangka sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat
- Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan berbasis masjid
- Potensi pengembangan model pemberdayaan remaja masjid berbasis komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Optimalisasi Pendayagunaan Masjid Kuna Katangka

Optimalisasi pendayagunaan Masjid Kuna Katangka sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan pada dasarnya sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola masjid dalam merancang program yang terstruktur dan berkelanjutan. Hasil temuan menunjukkan bahwa selama ini kegiatan masjid masih berjalan secara rutin tanpa adanya perencanaan strategis yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat secara komprehensif. Akibatnya, fungsi masjid sebagai pusat transformasi sosial belum berkembang secara optimal.

Lebih lanjut, optimalisasi fungsi masjid juga membutuhkan penguatan sinergi antara pengurus masjid, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan komunitas pemuda. Kolaborasi lintas sektor ini menjadi penting untuk menciptakan program-program sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, literasi sejarah Islam lokal, serta kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Tanpa adanya kolaborasi tersebut, masjid cenderung hanya menjadi ruang ritual yang terbatas pada aktivitas ibadah harian.

Selain itu, optimalisasi pendayagunaan Masjid Kuna Katangka juga perlu didukung oleh pendekatan

inovatif berbasis teknologi dan budaya lokal. Integrasi media digital dalam kegiatan masjid dapat menjadi strategi efektif untuk menarik minat generasi muda agar lebih aktif berpartisipasi. Pemanfaatan platform digital, dokumentasi sejarah masjid, serta pengembangan konten edukatif berbasis Syekh Yusuf Al-Makassari dapat menjadi sarana penguatan fungsi masjid sebagai pusat literasi budaya dan sosial di era modern.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Esposito (2011) yang menegaskan bahwa masjid harus menjadi pusat peradaban umat yang tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pemberdayaan sosial. Kurangnya program terstruktur menyebabkan potensi masjid belum mampu menjadi ruang publik yang inklusif bagi masyarakat sekitar.

b. Rendahnya Partisipasi Remaja Masjid

Rendahnya partisipasi generasi muda dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

- 1) Kurangnya inovasi program yang sesuai dengan minat remaja
- 2) Minimnya penggunaan teknologi digital dalam kegiatan masjid
- 3) Terbatasnya ruang partisipasi remaja dalam pengambilan keputusan
- 4) Lemahnya sinergi antara pengurus masjid, sekolah, dan komunitas pemuda

Kondisi ini sesuai dengan teori Putnam (2000) tentang modal sosial, yang menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan individu dalam aktivitas komunitas akan melemahkan ikatan sosial dan partisipasi kolektif dalam masyarakat. Hasil penelitian ini juga memperkuat konsep bahwa masjid merupakan ruang sosial dan edukasi, sebagaimana ditunjukkan dalam temuan lapangan di Masjid Kuna Katangka. Konsep ini mengindikasikan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial, pembelajaran, dan pengembangan kapasitas masyarakat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fungsi edukatif tersebut belum sepenuhnya terimplementasi secara sistematis dalam program kegiatan masjid.

Berdasarkan data observasi, aktivitas edukasi di Masjid Kuna Katangka masih terbatas pada kegiatan pengajian rutin tanpa adanya pengembangan program pembelajaran yang lebih inovatif seperti literasi sejarah, kelas remaja masjid, maupun kegiatan berbasis proyek sosial. Padahal, jika mengacu pada konsep “masjid sebagai ruang sosial dan edukasi”, seharusnya masjid mampu menjadi pusat pembelajaran nonformal yang mendorong

peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran sosial masyarakat, khususnya generasi muda.

Lebih lanjut, ketidakseimbangan antara fungsi sosial dan fungsi edukasi masjid menunjukkan adanya kesenjangan implementasi peran masjid dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh rendahnya intensitas program yang melibatkan remaja dalam kegiatan edukatif berbasis masjid. Akibatnya, potensi masjid sebagai ruang pembelajaran sosial yang inklusif belum termanfaatkan secara optimal.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya reorientasi fungsi Masjid Kuna Katangka sebagai ruang sosial dan edukasi yang aktif, melalui pengembangan program berbasis partisipasi remaja, integrasi teknologi pembelajaran, serta penguatan kegiatan literasi budaya dan sejarah lokal. Hal ini diharapkan dapat menjadikan masjid sebagai pusat transformasi sosial yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

c. Masjid sebagai Ruang Sosial dan Edukasi

Masjid Kuna Katangka memiliki potensi besar sebagai ruang pendidikan nonformal, khususnya dalam penguatan literasi sejarah dan budaya Islam lokal. Namun potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan edukatif seperti kajian sejarah Syekh Yusuf Al-Makassari, pelatihan remaja masjid, dan literasi budaya lokal masih terbatas.

Hal ini menunjukkan perlunya transformasi fungsi masjid dari sekadar ruang ibadah menjadi ruang pembelajaran sosial yang lebih inklusif. Tilaar (2012) menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat mampu memperkuat kesadaran kritis dan identitas sosial generasi muda.

Hasil penelitian ini juga memperkuat konsep bahwa masjid merupakan ruang sosial dan edukasi, sebagaimana ditunjukkan dalam temuan lapangan di Masjid Kuna Katangka. Konsep ini mengindikasikan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial, pembelajaran, dan pengembangan kapasitas masyarakat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fungsi edukatif tersebut belum sepenuhnya terimplementasi secara sistematis dalam program kegiatan masjid.

Berdasarkan data observasi, aktivitas edukasi di Masjid Kuna Katangka masih terbatas pada kegiatan pengajian rutin tanpa adanya pengembangan program pembelajaran yang lebih inovatif seperti literasi sejarah, kelas remaja masjid, maupun kegiatan

berbasis proyek sosial. Padahal, jika mengacu pada konsep “masjid sebagai ruang sosial dan edukasi”, seharusnya masjid mampu menjadi pusat pembelajaran nonformal yang mendorong peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran sosial masyarakat, khususnya generasi muda.

Lebih lanjut, ketidakseimbangan antara fungsi sosial dan fungsi edukasi masjid menunjukkan adanya kesenjangan implementasi peran masjid dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh rendahnya intensitas program yang melibatkan remaja dalam kegiatan edukatif berbasis masjid. Akibatnya, potensi masjid sebagai ruang pembelajaran sosial yang inklusif belum termanfaatkan secara optimal.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya reorientasi fungsi Masjid Kuna Katangka sebagai ruang sosial dan edukasi yang aktif, melalui pengembangan program berbasis partisipasi remaja, integrasi teknologi pembelajaran, serta penguatan kegiatan literasi budaya dan sejarah lokal. Hal ini diharapkan dapat menjadikan masjid sebagai pusat transformasi sosial yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

d. Arah Pengembangan Model Pemberdayaan

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan model pengembangan berbasis kolaborasi yang melibatkan pengurus masjid, remaja, akademisi, dan masyarakat. Model ini harus mengintegrasikan pendekatan partisipatif, inovatif, serta berbasis teknologi digital agar mampu menarik minat generasi muda.

Transformasi ini penting untuk menjadikan Masjid Kuna Katangka sebagai pusat kegiatan sosial-kultural yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, sekaligus memperkuat identitas keislaman dan kebudayaan lokal.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Kuna Katangka memiliki potensi besar sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, namun masih menghadapi tantangan dalam optimalisasi fungsi dan rendahnya partisipasi remaja. Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan berbasis inovasi,

kolaborasi, dan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda secara berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Abdullah, I. (2017). *Sosiologi pendidikan dan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society*. Wiley-Blackwell.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. Allen & Unwin.
- Esposito, J. L. (2011). *What everyone needs to know about Islam*. Oxford University Press.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Free Press.
- Ismail, F. (2018). Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dalam perspektif sosial keagamaan. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 101–115
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Rineka Cipta.
- Rahardjo, M. (2018). Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), 145–160.
- Yusuf, M. (2020). Peran remaja masjid dalam penguatan sosial keagamaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Keislaman*, 8(1), 33–47.
- Suryadi, A. (2021). Peran remaja masjid dalam penguatan literasi keagamaan dan sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 45–60.